



PENINGKATAN MOTIVASI REMAJA SMPN 1 GENDING GUNA MENGURANGI NILAI PERNIKAHAN DINI

Providing Motivation in Resolving Conflict in A Constructive Way To Promote Education and Minimize Early Marriage

Mastina Maksin¹, Putri Fatimattus Azzahra², Azizah Tun Nafsiyah³, Vegas Albar Pratama⁴, Vadhea Nuraliza⁵, Erika Fara Septia Ningrum⁶, Hermawan Nasution⁷

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Panca Marga¹, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Marga², Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Marga³, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Marga⁴, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Panca Marga⁵, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Marga⁶, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Panca Marga⁷

Dringu, Pabean, Kabupaten Probolinggo

*Alamat Korespondensi: mastinamaksin@upm.ac.id

(Tanggal Submission: 20 Agustus 2024, Tanggal Accepted : 8 September 2024)



Kata Kunci :

*baper,
pernikahan
dini,
pendidikan,
remaja*

Abstrak :

Remaja adalah individu yang berusia antara 12 dan 18 tahun, dan mereka adalah bagian penting dari masyarakat kita. Remaja saat ini menghadapi banyak tantangan, termasuk masalah konflik dan pernikahan dini. Konflik dapat mengganggu proses belajar dan membuat sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi dan mencapai potensi penuh mereka. Pernikahan dini, di sisi lain, dapat memiliki konsekuensi negatif yang lebih luas, termasuk hasil kesehatan yang lebih buruk, peluang pekerjaan yang lebih rendah, dan kurangnya pendidikan. Pernikahan dini yang terjadi di desa Randupitu sangat tinggi karena banyaknya remaja yang menikah belum cukup umur. Penelitian ini menggunakan metode pangabdian masyarakat dengan pemaparan kualitatif deskriptif. Guna memaparkan secara jelas pelaksanaan yang telah dilaksanakan di lapangan. Subjek penelitian yaitu OSIS SMPN 1 Gending yang letaknya di Rondokuning, Randupitu kecamatan Gedning Kabupaten Probolinggo. Metode pelaksanaannya yaitu dengan mengadakan sosialisasi guna memberikan motivasi pada siswa terkait pentingnya pendidikan dan pernikahan dini dengan menghilangkan rasa baper pada siswa. Pemberian motivasi mengenai pentingnya pendidikan dengan menghilangkan rasa baper merupakan suatu capaian penting yang dapat memungkinkan dalam meminimalisir pernikahan dini di desa Randupitu. Kegiatan ini menekan pada pentingnya suatu pendidikan untuk anak usia Remaja agar dapat

merencanakan masa depan yang baik untuk keluarga dan anak. OSIS SMPN 1 Gending telah mengetahui peran remaja dalam pendidikan dengan memiliki prinsip dan pada diri dalam meredakan rasa baper. Para siswa mengetahui bahwasanya remaja ini memiliki peranan sangat penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Key word :

baper, early marriage, education, teenagers

Abstract :

Teenagers are individuals between the ages of 12 and 18, and they are an important part of our society. Teenagers today face many challenges, including conflict problems and early marriage. Conflict can disrupt the learning process and make it difficult for students to concentrate and reach their full potential. Early marriage, on the other hand, can have broader negative consequences, including poorer health outcomes, lower employment opportunities, and lack of education. Early marriages that occur in Randupitu village are very high because many teenagers who marry are not yet old enough. This research uses the community service method with qualitative descriptive presentation. In order to clearly explain the implementation that has been carried out in the field. The research subject is the OSIS of SMPN 1 Gending which is located in Rondokuning, Randupitu, Gedning subdistrict, Probolinggo Regency. The implementation method is by holding outreach to provide motivation to students regarding the importance of education and early marriage by eliminating feelings of boredom in students. Providing motivation about the importance of education by eliminating feelings of boredom is an important achievement that can make it possible to minimize early marriage in Randupitu village. This activity emphasizes the importance of education for teenagers so they can plan a good future for their families and children. The OSIS of SMPN 1 Gending has recognized the role of teenagers in education by having principles and themselves in reducing feelings of excitement. The students know that these teenagers have a very important role in realizing the nation's ideals.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Maksin, M., Azzahra, P. F., Nafsiyah, A. T., Pratama, V. A., Nuraliza, V., Ningrum, E. F. S., & Nasution, H. (2024). Peningkatan Motivasi Remaja SMPN 1 Gending Guna Mengurangi Nilai Pernikahan Dini. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 281-290. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1861>

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang berusia antara 12 dan 18 tahun, dan mereka adalah bagian penting dari masyarakat kita (Fatmawaty, 2017). Siswa-siswi SMP telah memasuki masa remaja awal. Mereka adalah masa transisi penting antara masa kecil dan dewasa, dan mereka menghadapi banyak tantangan dan perubahan selama periode ini. Remaja menghadapi banyak tantangan, termasuk masalah konflik dan pernikahan dini (Mustaqim et al., 2021). Konflik dapat mengganggu proses belajar dan membuat sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi dan mencapai potensi penuh mereka (Lestari, 2023). Pernikahan dini, di sisi lain, dapat memiliki konsekuensi negatif yang lebih luas, termasuk hasil kesehatan yang lebih buruk, peluang pekerjaan yang lebih rendah, dan kurangnya pendidikan (Fauziah et al., 2023). Pendidikan adalah salah satu elemen paling penting dalam masyarakat kita, karena



memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Namun, ada beberapa tantangan yang harus diatasi oleh sistem pendidikan kita, termasuk masalah konflik dan pernikahan dini. Konflik dapat mengganggu proses belajar dan membuat sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi dan mencapai potensi penuh mereka (Azmi, 2015). Pernikahan dini, di sisi lain, dapat memiliki konsekuensi negatif yang jauh lebih luas, termasuk hasil kesehatan yang lebih buruk, peluang pekerjaan yang lebih rendah, dan kurangnya pendidikan.

Remaja saat ini menghadapi banyak tantangan, termasuk masalah konflik dan pernikahan dini. Konflik dapat mengganggu proses belajar dan membuat sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi dan mencapai potensi penuh mereka. Pernikahan dini, di sisi lain, dapat memiliki konsekuensi negatif yang lebih luas, termasuk hasil kesehatan yang lebih buruk, peluang pekerjaan yang lebih rendah, dan kurangnya pendidikan. Hubungan remaja dengan pendidikan adalah salah satu hubungan paling penting dalam kehidupan mereka (Ndun & Pieter, 2024). Pendidikan memberikan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Pendidikan juga memberikan remaja dengan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk berhasil di dunia (Benyamin et al., 2021).

Perlu adanya perbaikan dalam sistem pendidikan yang dapat lebih menekankan peranan remaja dalam pendidikan di Indonesia sehingga remaja ini tau peranan pentingnya dalam pendidikan (Gustina, 2023). Konflik dapat mengganggu proses belajar dan membuat sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi dan mencapai potensi penuh mereka (Moh Muslim, 2020). Konflik yang terjadi yaitu Rasa Baper yang sering tumbuh pada remaja yang dikarenakan oleh godaan syahwat dan nafsu sehingga dapat menumbuhkan pikiran-pikiran negatif yang menimbulkan pernikahan dini. Di sisi lain, dapat memiliki konsekuensi negatif yang lebih luas, termasuk hasil kesehatan yang lebih buruk, peluang pekerjaan yang lebih rendah, dan kurangnya pendidikan (Hasan, 2022). Dalam hal ini perlu mempelajari cara-cara inovatif untuk mengatasi konflik dan pernikahan dini melalui pendekatan yang konstruktif, dengan fokus pada mempromosikan pendidikan dan meminimalisir pernikahan dini.

Pendidikan sangat penting bagi remaja karena memberikan mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Cynthia & Sihotang, 2023). Pendidikan juga memberikan remaja kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk berhasil di dunia. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu remaja mengembangkan kemandirian, kemandirian, dan keterampilan pemecahan masalah yang penting untuk kehidupan dewasa mereka.

Untuk mengatasi konflik dan pernikahan dini, penting untuk memahami akar penyebab masalah tersebut. Konflik dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk ketegangan antara siswa, ketidaksesuaian antara siswa dan guru, atau masalah sosial-ekonomi yang lebih luas. Pernikahan dini, di sisi lain, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pendidikan seksual, kurangnya dukungan keluarga, atau kurangnya akses ke sumber daya reproduksi. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, pendekatan yang konstruktif dapat mencakup : 1) Membangun lingkungan belajar yang inklusif dan positif, di mana siswa merasa aman dan didukung, 2) Menyediakan pendidikan seksual dan pelatihan keterampilan hidup yang komprehensif, termasuk topik seperti kontrasepsi, kehamilan, dan pernikahan dini; 3) Menyediakan dukungan dan sumber daya bagi siswa yang menghadapi tantangan sosial-ekonomi, termasuk bantuan keuangan, konseling, dan pelatihan keterampilan pekerjaan; 4) Mempromosikan partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak mereka, termasuk pertemuan dengan guru, konferensi dengan staf sekolah, dan pelatihan keterampilan orang tua; dan 5) Mempromosikan pendidikan seksual dan pelatihan keterampilan hidup di sekolah dan di komunitas, termasuk program mentor, lokakarya, dan acara lain yang menangani topik-topik ini (Asmara, dkk 2023). Dengan mengambil pendekatan yang konstruktif ini, kita dapat membantu mengurangi konflik dan pernikahan dini, sambil juga mempromosikan pendidikan dan memberikan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berhasil di dunia.

Yang terjadi saat ini di Desa Randupitu menurut Kepala Desa terdapat tingginya jumlah pernikahan dini yang sangat berdampak pada pendidikan dan peningkatan Stunting. Dalam hal ini peneliti melaksanakan sosialisasi guna meminimalisir peningkatan jumlah pernikahan dini yang nantinya juga dapat meminimalisir terjadinya stunting. Sosialisasi ini berjudul “Mari Berperan jangan Baperan, Pelajar Harus Ambil Peran”.

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pelaksanaan S. Guna memaparkan secara jelas pelaksanaan yang telah dilaksanakan di lapangan. Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Gending yang beralamat di Desa Randupitu, Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur dengan subjek penelitian OSIS SMPN 1 Gending yang letaknya di Dusun Rondokuning, Desa Randupitu Kabupaten Probolinggo. Peneliti melaksanakan kegiatan ini melibatkan beberapa langkah strategis dan metodologi yang terencana dengan baik. Berikut adalah langkah-langkah umum yang dilakukan:

1. Studi Pendahuluan dan Analisis: Diawali dengan survey lapangan dan melakukan wawancara dengan mitra dan sebagai narasumber adalah dosen pendamping lapangan dan salah satu mahasiswa KKN Randupitu yang sudah berpengalaman dalam sosialisasi “Mari berperan, jangan baperan”. Melakukan studi pendahuluan untuk mencari tahu seklaigus memahami permasalahan umum dan terbanyak yang ada dikalangan siswa atau remaja saat ini.
2. Selanjutnya peneliti merumuskan permasalahan yang timbul, yaitu: banyaknya kejadian pernikahan dini dalam masyarakat, masalah mental pada remaja. Ada banyak faktor yang peneliti temui mengapa permasalahan tersebut terjadi. Dari banyak faktor tersebut peneliti menemukan salah satu solusi cara mengurangi hal tersebut yaitu dengan sosialisasi yang akan diadakan. Harapannya akan memotivasi siswa agar tidak salah dalam membuat keputusan, karena rawan sekali anak remaja dalam mengambil tindakan membuat dampak yang besar dalam masa depannya. Maka sangat penting bagi mereka untuk mengetahui peran siswa yang seharusnya dan berperan dimasyarakat agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.
3. Pembuatan Banner: dengan diawali pembuatan desain banner yang berjudul “Mari Berperan jangan Baperan Remaja Harus Ambil Peran”.



Gambar 1. Banner Sosialisasi Pendidikan

4. Keterlibatan dari Dosen Pendamping Lapangan: Melibatkan dosen pendamping lapangan peneliti sebagai salah satu narasumber dalam sosialisasi yang akan diakan. Karena selain sudah berpengalaman, akan lebih banyak informasi yang akan disampaikan kepada siswa atau OSIS SMP Negeri 1 Gending sebagai sasarannya.
5. Pelaksanaan sosialisasi “Mari berperan, jangan baperan”:
dalam pelaksanaan sosialisasi di dalamnya siswa SMP Negeri 1 Gending diberikan penjelasan terkait bagaimana siswa atau remaja seharusnya berperan, dan jangan baperan dalam menanggapi segala hal. Tentang apa sebab dari masalah yang timbul dikalangan remaja dan akibat yang terjadi. Selain pemaparan materi yang menyenangkan, narasumber juga melakukan tanya jawab dengan siswa SMP Negeri 1 Gending.

- Evaluasi kegiatan: dalam pelaksanaan sosialisasi pada tanggal 9 Agustus 2024 di SMP Negeri 1 Gending tepatnya pada hari jum'at. Terlaksana dengan sangat baik dan lancar. Siswa SMP Negeri 1 Gending terlihat sangat antusias dalam acara yang peneliti adakan. Dengan pembawaan yang mengasyikkan sehingga tidak membuat siswa bosan. Siswa sangat aktif dalam tanya jawab yang di lakukan, untuk mengapresiasi siswa yang berani dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Peneliti memberikan beberapa *reward* yang nantinya akan memotivasi para siswa lain dan membuat diri sendiri semakin percaya diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Motivasi diberikan dengan menggunakan sosialisasi "Mari Berperan Jangan Baperan". Diberikan Oleh pemateri 1 yakni ibu Matina Maksin, S.AP., M.AP. dan Pemateri ke 2 kak Lendy Fonda Ornando dengan Judul " Mari Berperan Jangan Baperan, Remaja Harus Ambil Peran ". Hasil pelaksanaan keseriusan anak-anak Kegiatan ini diikuti oleh Kepala sekolah dan Waka Kesiswaan dan siswa/siswi SMPN 1 Gending. Melalui kegiatan ini dikatakan Apollonia pihaknya bisa langsung tertatap muka dan mendengarkan keluhan ibu dan bapak dan anak sekolah, Dimana mereka semua yang hadir semangat mendengarkan sosialisasi tersebut dan beberapa pertanyaan juga di sampai oleh anak-anak pelajar. Tujuan kegiatan sosialisasi pencegahan perkawinan usia anak di Lep IPA merupakan upaya nyata untuk meningkatkan kesadaran di masyarakat dan Siswa/Siswi di Sekolah Partisipasi siswa/siswi dari sekolah menunjukkan antusiasme dan keseriusan dalam mendukung upaya pencegahan ini. Semoga hasil sosialisasi ini dapat membawa perubahan positif dan mengurangi kasus perkawinan dini.

Pemaparan Materi yang dijelaskan oleh pemateri 1

Apa sih "Baperan" itu ? Baper adalah singkatan dari "bawa perasaan," yang berarti terlalu mudah terbawa perasaan atau emosional terhadap situasi atau komentar dari orang lain.

Ciri-ciri Baperan 1. Mudah Tersinggung : Remaja yang baper cenderung mudah merasa tersinggung oleh komentar, kritik, atau tindakan orang lain, bahkan yang dimaksudkan sebagai candaan, 2. Reaksi Emosional Berlebihan: Mereka sering memiliki reaksi emosional yang berlebihan, seperti menangis, marah, atau sedih, terhadap situasi yang sebenarnya tidak terlalu penting, 3. Merasa Tidak Dihargai : Mereka sering merasa tidak dihargai atau diabaikan, terutama dalam interaksi sosial dengan teman-teman atau keluarga, 4. Sulit Menerima Kritik Remaja yang baper cenderung sulit menerima kritik, meskipun itu konstruktif, dan bisa merasa sangat terluka atau tersinggung karenanya, 5. Cenderung Memendam Perasaan : Mereka mungkin lebih suka memendam perasaan daripada membicarakannya, yang bisa menyebabkan akumulasi emosi negatif, 6. Mencari Validasi Eksternal : Mereka sering mencari validasi atau pengakuan dari orang lain untuk merasa baik tentang diri mereka sendiri, 7. Khawatir Berlebihan Tentang Pendapat Orang Lain : Mereka cenderung terlalu khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka, yang bisa menyebabkan stres dan kecemasan, 8. Mengalami Perubahan Mood yang Drastis : Mereka mungkin mengalami perubahan mood yang drastis dan cepat, dari senang menjadi sedih atau marah dalam waktu singkat, 9. Menghindari Konflik : Remaja yang baper sering menghindari konflik atau konfrontasi karena takut merasa tersinggung atau menyakiti perasaan orang lain, 10. Sering Mengalami Kesalahpahaman : Mereka mungkin sering merasa bahwa orang lain tidak memahami atau tidak mengerti perasaan mereka, yang bisa menyebabkan rasa frustrasi dan kesepian, 11. Sikap Defensif : Mereka bisa menjadi sangat defensif ketika merasa diserang atau dikritik, bahkan jika kritik tersebut dimaksudkan untuk membantu, 12. Mengalami Stres atau Kecemasan : Tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi bisa menjadi tanda lain, terutama jika mereka terus-menerus merasa khawatir atau tertekan oleh interaksi sosial.

Manfaat menghindari sifat baper bagi pelajar, 1) Konsentrasi Lebih Baik : Dengan menghindari overthinking, pelajar dapat lebih fokus pada pelajaran dan tugas mereka, meningkatkan pemahaman dan penyerapan materi, 2) Mengurangi Stres : Overthinking dapat menyebabkan stres yang berlebihan. Dengan mengurangi kebiasaan ini, pelajar bisa menjaga kesehatan mental dan fisik mereka, 3) Meningkatkan Produktivitas : Tanpa overthinking, pelajar bisa lebih efisien dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah, meningkatkan produktivitas akademik mereka, 4) Pengambilan Keputusan yang Lebih Cepat dan Tepat : Pelajar yang tidak terlalu baper atau

overthinking akan lebih cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, baik dalam situasi akademis maupun sosial, 5) Meningkatkan Kepercayaan Diri : Menghindari overthinking membantu pelajar merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka, karena mereka tidak terlalu memikirkan kritik atau kegagalan, 6) Hubungan Sosial yang Lebih Baik : Sikap baperan dapat mempengaruhi hubungan sosial. Dengan menghindarinya, pelajar dapat menjalin hubungan yang lebih sehat dan positif dengan teman-teman dan guru, 7) Kesehatan Mental yang Lebih Baik : Overthinking dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Dengan mengurangi kebiasaan ini, pelajar dapat menjaga kesehatan mental mereka dengan lebih baik, 8) Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi : Ketika pikiran tidak terjebak dalam overthinking, pelajar dapat lebih bebas untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi inovatif.

Strategi mengatasi sifat baper 1) Mengembangkan Pola Pikir Positif Latihan Afirmasi Positif : Setiap pagi atau sebelum tidur, latihlah untuk mengucapkan kalimat-kalimat positif kepada diri sendiri, seperti "Saya mampu menghadapi tantangan" atau "Saya berharga dan dicintai."

Fokus pada Hal-Hal Baik: Buatlah jurnal syukur di mana remaja bisa menulis hal-hal baik yang terjadi setiap hari. Ini membantu mengalihkan fokus dari hal-hal negatif ke hal-hal positif; 2) Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Teknik Komunikasi Asertif : Ajarkan remaja untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka dengan tegas tetapi tetap hormat. Misalnya, menggunakan kalimat "Saya merasa..." untuk menghindari konflik. Mendengarkan dengan Empati : Latih remaja untuk mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan mencoba memahami perspektif mereka sebelum merespons.

Beberapa kasus nyata yang menunjukkan dampak serius dari sifat baper (bawa perasaan) pada remaja:

1. Kasus Konflik di Sekolah

Seorang remaja yang mudah tersinggung karena komentar teman-temannya di sekolah akhirnya terlibat dalam konflik yang berulang. Misalnya, ada seorang siswa yang merasa sangat tersinggung ketika teman sekelasnya membuat lelucon tentang penampilannya. Merasa tersinggung dan terhina, siswa tersebut bereaksi dengan marah dan mengisolasi dirinya dari kelompok teman-temannya. Hal ini menyebabkan keretakan dalam hubungan sosial dan berdampak negatif pada suasana kelas secara keseluruhan. Akibatnya, siswa ini menjadi semakin terisolasi dan prestasi akademiknya menurun karena merasa tidak nyaman dan tidak didukung di lingkungan sekolah.

2. Kasus *Cyberbullying*

Remaja yang baper lebih rentan terhadap dampak negatif dari cyberbullying. Misalnya, seorang remaja perempuan yang sering merasa tersinggung oleh komentar negatif di media sosial tentang fotonya. Meskipun beberapa komentar tersebut tidak bermaksud menyakitkan, remaja ini merasa sangat terluka dan mulai menghindari media sosial. Rasa sakit hati yang terus-menerus dirasakannya menyebabkan kecemasan dan depresi, serta berdampak pada hubungannya dengan teman-teman di kehidupan nyata. Ia menjadi takut untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan semakin menarik diri.

3. Kasus Gangguan Kesehatan Mental

Ada seorang remaja laki-laki yang sangat sensitif terhadap kritik dari gurunya. Setiap kali menerima kritik, dia merasa sangat tertekan dan tidak berharga. Ketidakmampuan untuk mengatasi kritik ini menyebabkan dia mengalami stres kronis. Stres ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademiknya tetapi juga menyebabkan gejala fisik seperti sakit kepala dan gangguan tidur. Remaja ini akhirnya didiagnosis dengan gangguan kecemasan, yang memerlukan perawatan dari profesional kesehatan mental.

4. Kasus Putus Hubungan dengan Keluarga

Seorang remaja perempuan yang sering merasa tersinggung oleh teguran dari orang tuanya mulai menjauh dari keluarganya. Setiap kali orang tuanya mencoba memberikan nasihat atau kritik yang konstruktif, remaja ini merasa diserang dan tidak dihargai. Akibatnya, dia menjadi semakin tertutup dan menghindari komunikasi dengan keluarganya. Hal ini menyebabkan hubungan keluarga menjadi tegang dan tidak harmonis, serta meningkatkan risiko remaja tersebut mencari dukungan emosional dari lingkungan yang kurang sehat.

5. Kasus penurunan prestasi akademik

Seorang siswa yang sering merasa tersinggung oleh komentar atau penilaian gurunya mengalami penurunan motivasi belajar. Misalnya, seorang siswa laki-laki yang merasa sangat tersinggung oleh nilai rendah dan komentar kritis pada tugasnya mulai kehilangan minat untuk berusaha lebih baik. Dia merasa tidak dihargai dan memutuskan untuk tidak lagi berpartisipasi aktif di kelas. Penurunan motivasi ini akhirnya berdampak pada prestasi akademiknya secara keseluruhan, yang mengarah pada nilai yang lebih rendah dan peningkatan kecemasan tentang masa depan akademisnya.

6. Kasus Perilaku Agresif

Seorang remaja laki-laki yang merasa sering disindir oleh teman-temannya di sekolah akhirnya meledak dalam kemarahan fisik. Setelah berkali-kali merasa tersinggung oleh candaan teman-temannya, remaja ini kehilangan kendali dan terlibat dalam berkelahian. Tindakannya ini menyebabkan dia mendapat hukuman dari sekolah dan reputasinya di kalangan teman-temannya menjadi buruk. Insiden ini juga menyebabkan dia menghadapi masalah disiplin yang serius dan mempengaruhi catatan akademisnya.

Peran Pelajar di bidang akademik & Non Akademik

* Bidang Akademik

1. Mengikuti kegiatan Belajar
2. Menyelesaikan tugas dan ujian
3. Mengejar prestasi akademik
4. Pengembangan
5. diri Kedisiplinan

* Bidang Non Akademik

1. Aktif dalam kegiatan Ekstrakurikuler
2. Pengembangan soft-skill
3. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial
4. Keterlibatan dalam organisasi siswa
5. Pengembangan jaringan sosial.

Pemaparan Materi yang dijelaskan oleh pemateri 2

Jatuh cinta adalah perasaan yang muncul ketika kamu sangat terpikat dan menyayangi seseorang. Berbeda dengan rasa sekadar suka, jatuh cinta melibatkan emosi yang lebih kuat. Ketika jatuh cinta, kamu merasa punya keterikatan yang teramat dengan orang yang dicintai.

Emang Boleh Jatuh Cinta Umumnya seseorang akan jatuh cinta pada orang tertentu saja. Itu biasanya didasarkan pada 'selera' yang bersangkutan. Manusia adalah makhluk sosial yang sangat kooperatif. Untuk itu ia perlu bekerja sama untuk bertahan hidup dan juga mendapat pengetahuan untuk melanjutkan keturunan. Siapa sangka, ternyata cinta juga bisa berevolusi sehingga dapat 'menyogok' manusia untuk memulai dan memelihara hubungan baik. Entah itu dengan kekasih, anak, keluarga, teman dan kerabat lainnya. Tujuan utamanya tentu saja untuk mengabadikan gen keluarga. Dalam bentuk 'sogokan biologis' ternyata alasan manusia bisa jatuh cinta bisa dijabarkan secara ilmiah. Manusia adalah makhluk sosial yang sangat kooperatif. Untuk itu ia perlu bekerja sama untuk bertahan hidup dan juga mendapat pengetahuan untuk melanjutkan keturunan. Siapa sangka, ternyata cinta juga bisa berevolusi sehingga dapat 'menyogok' manusia untuk memulai dan memelihara hubungan baik. Entah itu dengan kekasih, anak, keluarga, teman dan kerabat lainnya. Tujuan utamanya tentu saja untuk mengabadikan gen keluarga. Dalam bentuk 'sogokan biologis' ternyata alasan manusia bisa jatuh cinta bisa dijabarkan secara ilmiah. Alasan Manusia Bisa Jatuh Cinta Dalam penjelasan ilmiah, manusia bisa jatuh cinta karena adanya unsur biologis dalam bentuk empat zat kimia di saraf tubuh. Keempatnya adalah oksitosin, dopamin, serotonin, dan beta-endorphin. Zat tersebut mendukung ketertarikan dan menimbulkan cinta. Berikut penjelasan masing-masing zat. Zat oksitosin memiliki peran yang sangat penting dalam proses ketertarikan atau pendekatan. Ia bekerja dalam menurunkan hambatan seseorang untuk memulai hubungan baru. Caranya dengan menenangkan amigdala yang

merupakan pusat rasa takut di otak manusia. Dengan demikian, detikers bisa percaya diri mendekati dan berkenalan dengan seseorang yang baru. Ketika berkenalan tidak hanya zat oksitosin yang dilepaskan, tapi juga dopamin. Dopamin adalah zat kimia di dalam tubuh yang akan hadir setiap manusia melakukan sesuatu yang mereka sukai. Waspada Cinta, Hawa Nafsu dan Syahwat
Beberapa siswa bertanya mengenai

1. Bagaimana Cara Publik *Speaking* Yang baik ?

Jawaban : Kenali Audiens dan topik presentasi, percaya diri, latihan terus menerus, rekam dirimu sendiri, persiapkan materi presentasimu dengan baik dan pastikan kamu pahami apa yang akan dipresentasikan.

2. Bagaimana Cara Mengatasi Perasaan Gak enak ?

Jawaban : jauhkan pikiran yang membebani, hindari lingkungan yang negatif, tumbuhkan rasa syukur, berahli kepada hal yang positif dan jangan ragu untuk memintah bantuan kepada orang lain.

3. Bagaimana mengatasi Perasan anxiety sendiri terhadap Orang Lain ?

Jawaban : Berikan dukungan yang penuh, bentuk komunikasi yang terbuka, bantu mereka untuk mendapatkan cara yang tepat mengatasi anxiety dan tetap tenang dan sabar.

Siswa sudah mengetahui apa saja peran remaja dalam dunia pendidikan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan menciptakan generasi baik dan kreatif di dunia pendidikan. selain itu, remaja memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Yang mana Pendidikan pada remaja ini sangat mempengaruhi keberhasilan dan kemajuan cita-cita bangsa.

Pembahasan

Perasaan yang intens dan sering kali tidak terkendali dapat mempengaruhi keputusan remaja secara signifikan, termasuk keputusan untuk menikah pada usia dini (Muktamar & Sudrajat, 2023). Remaja yang baper mungkin mengalami perasaan cinta yang sangat mendalam dan sering kali melihat hubungan mereka sebagai solusi terhadap masalah pribadi atau sosial. Kecenderungan ini dapat memicu keputusan pernikahan yang didorong lebih oleh emosi daripada pertimbangan rasional mengenai kesiapan dan konsekuensi pernikahan dini.

Kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi dapat memperburuk situasi, karena remaja mungkin tidak bisa untuk mengatasi konflik atau tekanan dalam hubungan mereka. Sebagai akibatnya, mereka mungkin merasa bahwa pernikahan dini adalah langkah terakhir dan sudah baik untuk mengatasi masalah dalam hubungan mereka karena kurangnya dukungan oleh keluarga atau teman.

Pernikahan dini yang diambil berdasarkan perasaan emosional cenderung mengabaikan aspek penting, seperti kesiapan finansial, kesiapan mental, dan juga pendidikan (Islamiyah dkk, 2023). Hal ini berdampak negatif pada remaja dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan dukungan sosial bagi remaja (Raihana, 2024). Intervensi yang berfokus pada keterampilan pengelolaan emosi dan komunikasi yang sehat dapat membantu mengurangi risiko pernikahan dini dan mendukung pengembangan keputusan yang lebih matang di kalangan remaja.

Pemateri 1 Ibu Mastina Maksin S.AP., M.AP memaparkan beberapa materi diantaranya, pengertian baper, ciri-ciri baper, manfaat menghindari sifat baper bagi pelajar, strategi mengatasi baper, dan memberikan beberapa contoh kasus yang menunjukkan dampak serius dari sifat baper.

Untuk pemateri ke 2 Kak Lendy F Orlando memamparkan materi jangan mendekati zina dan kita harus waspada dengan cinta karena itu bisa jadi hanya hawa nafsu dan syahwat



Gambar 2. Pemaparan materi oleh pemateri 1 dan 2



Gambar 3. Foto bersama panitia dan peserta sosialisasi SMP Negeri 1 Gending

KESIMPULAN

Sosialisasi yang diberikan kepada remaja smpn 1 gending tentang materi mari berperan, jangan baperan cenderung remaja yang baper (bawa perasaan) menunjukkan bahwa mereka sering kali sangat terpengaruh oleh perasaan dan emosi dalam interaksi sosial mereka. Hal ini dapat berdampak positif atau negatif, tergantung pada bagaimana mereka mengelola emosi tersebut. Di satu sisi, kepekaan emosional dapat memperkuat empati. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan konflik atau ketegangan dalam diri sendiri dan hubungan, seperti misalnya mental health dan pernikahan dini. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk belajar cara mengelola perasaan mereka dan berkomunikasi secara efektif untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan positif dan juga memberikan dukungan kepada remaja untuk tidak semena-mena dalam mengambil keputusan guna untuk mencegah pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A., & Ramadiani, R. R. W. (2023). Kepemimpinan pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan perkembangannya. *Jurnal Sosial*, 2(1), 36–46.
- Benyamin, P. I., Prayogo, A., & Loupatty, D. S. (2021). Strategi pembelajaran inkuiri pak remaja pemuda dalam mendorong toleransi dan keterbukaan di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12, 26–38.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>

- Fauziah, D. S., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2023). Peran komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 479–487. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4025>
- Gustina, M. (2023). Membuka cakrawala pendidikan dan mengatasi tantangan global melalui wawasan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.176>
- Hasan, M. (2022). Implementasi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *Jurnal Pendidikan*, 5, 34–54.
- Islamiyah, N., & Jatningsih, O. (2023). Cerme Kabupaten Gresik Nurul Islamiyah Oksiana Jatningsih Abstrak. *Jurnal Pendidikan*, 11(3), 618–632.
- Lestari, R. P. (2023). Hubungan antara pernikahan usia remaja dengan ketahanan keluarga. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(4), 405–412. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i4.47>
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Muktamar, A., & Sudrajat, H. (2023). Pernikahan dini di Desa Wewangrewu Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 992–1001.
- Mustaqim, Z., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Strategi Pusaka Sakinah dalam menjawab tantangan ketahanan keluarga dalam permasalahan pernikahan dini. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 133. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4116>
- Ndun, Y., & Pieter, R. (2024). Pendalaman Alkitab untuk pertumbuhan iman remaja usia 12–17 tahun. *Eunoia*, 1(1), 16–31.
- Raihana, S. N. (2024). Analisis sosiokultural penundaan pernikahan pada wanita karir: Studi kasus Kota Depok. *Jurnal Sosiokultural*, 2, 17–29.